

PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *CORE* BERBANTUAN MEDIA KARTU GAMBAR TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA PESERTA DIDIK KELAS V

Nellan Silestri Adyan¹, Rosdiana², Fajri Basam³

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Korespondensi. E-mail: nellansilestriadyan@gmail.com

Abstrak

Kata kunci:
Hasil Belajar, *CORE*,
Kartu Gambar.

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui hasil belajar IPA peserta didik yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar, 2) Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar, 3) Untuk pengaruh penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar pada kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif jenis *quasi eksperimen* dengan rancangan *non equivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini 45 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas V A yang berjumlah 22 peserta didik dan kelas V B yang berjumlah 23 peserta didik. Data hasil belajar IPA dikumpulkan dengan metode tes yaitu dengan soal pilihan ganda. Berdasarkan penelitian analisis deskriptif diperoleh rata-rata hasil belajar IPA di kelas kontrol 42,08 dan 51,08 termasuk kategori rendah dan di kelas eksperimen 42,72 dan 86,09 termasuk kategori tinggi. Hal ini ditunjukkan dari uji t- sampel bebas menunjukkan nilai signifikan sebesar $-8,0001$, $db = 43$ dan $sig. (2\text{ tailed}) = 0,000/2 = 0 < 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar.

Abstract

Keywords:
Learning Outcomes,
CORE, Image Card.

This research aims to: 1) To find out the science learning outcomes of students who are not taught using the *CORE* learning model assisted by picture card media, 2) To find out the learning outcomes of students who are taught using the *CORE* learning model assisted by picture card media, 3) To determine the effect of using *CORE* learning model assisted by picture card media in class V MI Madani Alauddin Kab. Gowa. This research uses quasi-experimental quantitative research with a non-equivalent control group design. The population in this study was 45 students. The samples in this research were class V A, totaling 22 students and class V B, totaling 23 students. Data on science learning outcomes was collected using the test method, namely multiplechoice questions. Based on descriptive analysis research, the average science learning outcomes in the control class were 42.08 and 51.08, including the low category, and in the experimental class 42.72 and 86.09, including the high category. This is shown by the independent sample t-test showing a significant value of -8.0001 , $db = 43$ and $sig. (2\text{ tailed}) = 0.000/2 = 0 < 0.05$. Thus, it can be concluded that the increase in learning outcomes of students who are taught using the *CORE* learning model assisted by image card media is higher than that of students who are not taught using the *CORE* learning model assisted by image card media.

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPA sangatlah diperlukan untuk memenuhi kebutuhan melalui pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Kusumawati dan Nursafitri menyatakan “pada prinsipnya pembelajaran muatan IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung untuk dapat mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap alam sekitar dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari” (Kusumawati dan Nursafitri 2022). Melalui kegiatan pembelajaran IPA maka akan terbentuk sikap ilmiah yang didasari dari keterampilan tingkatan kognitif yaitu berpikir kritis, inovatif, kreatif dan kepribadian peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan wali kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa pada tanggal 15 November 2022, diperoleh informasi tentang minimnya penerapan model pembelajaran yang inovatif karena guru menerapkan metode ceramah dan kurang memaksimalkan sarana dan prasarana yang ada, sehingga tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik saat pembelajaran IPA.

Bisa dikatakan bahwa guru lebih sering berpatokan pada buku tematik saja. Bahkan, guru jarang memberikan pembelajaran yang berkelompok sehingga peserta didik tidak sering terlibat dalam interaksi diskusi antar peserta didik. Menurut beberapa peserta didik, IPA termasuk mata pelajaran yang agak sulit dipahami karena penjelasan yang diberikan guru terlalu panjang. Akibat, dari hal itu membuat sebagian peserta didik lupa terhadap materi yang dipelajari. Selain itu, peserta didik merasa jenuh dan bosan mengikuti proses pembelajaran IPA karena peserta didik cenderung mendengarkan dan mencatat. Hasil survei PISA tahun 2000 hingga 2018 Indonesia menempatkan sebagai salah satu negara dengan peringkat literasi sains yang rendah (Narut dan Supardi 2019). Seperti dikutip dari *The Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD), peringkat Indonesia

dalam PISA tahun 2009 berada di urutan ke-57 dari 65 negara dengan skor diperoleh 383 poin.

Pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat ke-64 dari total 65 negara dengan skor saat ini 382 poin. Selanjutnya pada tahun 2015 Indonesia berada pada peringkat ke-69 dari 76 negara dengan skor 403 poin. Berdasarkan hasil ketiga survei tersebut, skor kemampuan literasi sains peserta didik Indonesia masih jauh di bawah skor standar internasional yang ditetapkan oleh lembaga OECD. Skor rata-rata sains untuk domain literasi sains di negara-negara OECD adalah 493, sedangkan Indonesia baru mencapai skor 403. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam merawat pendidikan sains. Selain itu, Indonesia mengikuti Trends International Mathematics and Science Study (TIMSS). Hasil TIMSS (2015) menunjukkan bahwa pada bidang Sains, Indonesia menduduki posisi-45 dari 50 negara dalam hal menjalankan prosedur ilmiah (Noviliani, Sitompul, dan Hamdani 2022). Berdasarkan hasil kajian PISA, TIMSS dan OECD terlihat bahwa peringkat Indonesia masih rendah, salah satunya dalam kualitas pendidikan sains.

Ternyata observasi di lapangan pada kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa pada tanggal 6 Desember 2022 dan 13 Januari 2023 tentang rendahnya hasil belajar peserta didik terlihat dari (UTS) V MI Madani tahun pelajaran 2021/2022 pada mata pembelajaran IPA menunjukkan masih banyak peserta didik yang dibawa kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 75. Padahal standar klasikal ketuntasan adalah sebesar 75%. Hal ini ditunjukkan dari tingkat ketuntasan peserta didik di kelas V-A 27,27% (6 orang) yang tuntas dari 22 peserta didik sedangkan V-B 21,73% (5 orang) yang tuntas dari 23 peserta didik. Maka masih perlu ditingkatkan cara belajarnya dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar.

Model pembelajaran dapat dijadikan sebagai pola pilihan, artinya guru dapat

memilih suasana belajar yang demikian ditandai dengan suasana belajar yang kondusif. Suasana yang bebas dan kreatif, menyenangkan, interaktif, partisipatif, menyemangati keterlibatan fisik dan psikologis dan berorientasi pada pemecahan masalah (Rosdiana 2023). Penggunaan model pembelajaran, pembelajaran aktif juga mempengaruhi hasil belajar peserta didik (Basam 2022). Senada dengan pendapat (Widura, Tegah, dan I. I W. Suwatra 2018), bahwa proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, agar peserta didik dapat menemukan fakta, membangun konsep, teori, dan sikap ilmiah peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan adanya penerapan model pembelajaran inovatif. Peneliti memilih model pembelajaran *CORE* sebab model pembelajaran ini memiliki keunggulan yang berbeda dengan model pembelajaran lainnya, seperti: mengembangkan keaktifan peserta didik, melatih daya ingat peserta didik tentang konsep materi, dan memberi pengalaman belajar yang bermakna.

Di samping itu, ternyata melalui penerapan model pembelajaran *CORE* telah terbukti dapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Jika dilihat dari jurnal ilmiah penelitian (Dewi 2019) pada peserta didik kelas V SD Gugus Untung Suraparti tahun pelajaran 2016/2017 menunjukkan hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media konkret lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Perbandingan rata-rata skor hasil belajar IPA peserta didik yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media konkret yaitu 82,58 dibandingkan 73,39. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Parmawati, Kusumawardani, dan Widyowati 2018) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 7 Samarinda yang menunjukkan hasil belajar peserta didik pada materi larutan penyangga

kelompok peserta didik yang dibelajarkan dengan model *CORE* berbantuan media poster lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok yang peserta didik yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung. Perbandingan rata-rata skor hasil belajar peserta didik pada materi larutan penyangga yaitu 74,09 (kategori tinggi) berbanding 67,07 (kategori rendah).

Model pembelajaran *CORE* (*Connecting, Organizing, Reflecting and Extending*) sebagai komponen yang mampu mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran dan berperan aktif membuat peserta didik terlibat aktif dan memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik sehingga belajar bisa bermakna (Ditasari, Ulya, dan Wanabuliandari 2022). Di samping penggunaan model pembelajaran yang sesuai, media pembelajaran dipandang penting dalam proses pembelajaran. Supaya pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien maka model pembelajaran *CORE* dipadukan dengan media kartu gambar. Media kartu gambar dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik memahami materi yang abstrak. Dalam penggunaan media kartu gambar dapat menarik minat belajar serta membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Kertiara, Bayu, dan Sumantri 2020).

Latar belakang masalah di atas mendorong peneliti untuk melakukan usaha peningkatan hasil belajar IPA. Dari kajian literatur dan masalah yang ada, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbantuan media yakni model pembelajaran *CORE* berbantuan kartu gambar dirasa sesuai dan lebih efektif untuk mengatasi masalah mengenai masalah yang ada, sehingga peneliti akan meneliti pengaruh penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen. Bentuk penelitian *quasi eksperiment*. Dalam *quasi eksperiment* adalah jenis penelitian yang dilaksanakan di mana tidak semua variable/faktor yang mempengaruhi kegiatan penelitian tidak semua dikontrol (Sarumaha et al. 2022). Dalam penelitian ini, desain yang digunakan adalah rancangan *non equivalent control group design*. Rancangan ini terdapat dua kelompok yang masing-masing dipilih secara acak. Kelompok pertama diberi perlakuan (X) dan kelompok lainnya tidak. Adapun rancangan pada penelitian ini sejalan dengan (Anggaraeni dan Wahjudi 2021) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelas	Prestest	Perlakuan	Posttest
(K)	03	-	04
(E)	01	X	02

Keterangan:

(E) = Kelas Esperimen

(K) = Kelas Kontrol

X = Perlakuan di kelas pada kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar

- = Perlakuan di kelas pada kelompok dengan metode ceramah berbantuan buku tematik.

O1 = *Pretest* (sebelum diberikan perlakuan)

O2 = *Posttest* (setelah diberikan perlakuan)

O3 = *Pretest* di kelas kontrol

O4 = *Posttest* di kelas kontrol

Menurut Sugiyono dalam (Ristiana 2016) bahwa populasi adalah suatu wilayah generalisasi yang terdiri dari: objek/subjek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh peserta didik kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa dengan jumlah peserta didik sebanyak 45 orang. Menurut Sugiyono dalam (Tamba dan Fajia 2021) menyatakan bahwa “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tersebut. Dalam penelitian ini digunakan sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua anggota populasi dijadikan sampel. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar IPA kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah metode tes. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar IPA pada tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*).

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest*, hasil dari kedua tes tersebut dibandingkan. Apakah ada perbedaan sebelum dan sesudah diberikan *treatment* (Suparman, Prawiyogi, dan Susanti 2020). Adapun hasil belajar peserta didik yang akan dilihat adalah penilaian aspek kognitif (Andika, Yoda, dan Dharmadi 2021). Bentuk instrumen tes hasil belajar yang digunakan berupa butir-butir soal objektif (pilihan ganda). Penyusunan tes instrumen tes hasil belajar IPA berpedoman pada kisi-kisi tes pada tema 9 “Benda-Benda di Sekitar” yang telah disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator. Kompetensi dasar yang digunakan adalah 3.9 mengelompokkan materi dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan komponen penyusunnya (zat tunggal dan campuran).

Enam Indikator dari sub 1 tema benda tunggal dan campuran dengan jumlah soal 15 butir soal. Instrumen ini dikembangkan dan diadopsi dari penelitian tesis Nurjanah yang berjudul “Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran *Numbered Head Together*

(NHT) dan Alphabet Hand Together (AHT) terhadap hasil belajar IPA kelas V” telah divalidasi sebelumnya. Khususnya untuk prostest di mana kisi –kisinya dan indikator yang sama berisi materi tema 9 benda-benda di sekitar kita yang diambil sub tema 1 benda tunggal dan campuran dengan bentuk soal pilihan ganda berjumlah 15 buah. Adapun hasil reliabilitas soal yaitu sebesar 0,94 maka tingkat kepercayaan butir soal adalah sangat tinggi, sehingga layak untuk digunakan pengambilan data hasil analisis uji reliabilitas (Nurjanah 2018)ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Reliabilitas

K	p	q	pq	Σpq	Reliabilitas
29	0,3	0,7	0,2	5,3	0,94
Tingkat kepercayaan butir soal					Sangat tinggi

Analisis deskriptif dilakukan dengan mencari rata-rata skor, standar deviasi dan N-gain dari tes hasil belajar. Rumus skor N-gain adalah sebagai berikut:

$$N - Gain = \frac{Skor\ posttest - Skor\ pretest}{Skor\ Maksimun - Skor\ Pretest}$$

Adapun kategori hasil belajar dari nilai N-Gain score menurut (Hasriana dan Rosida 2022) terbagi menjadi 3 bagian. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Klasifikasi Nilai N- Gain Score

Nilai N-Gain	Kategorisasi
$0,70 \leq n \leq 1,00$	Tinggi
$0,30 \leq n < 0,70$	Sedang
$0,00 \leq n < 0,30$	Rendah

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa, jika n-gain $0,70 \leq n \leq 1,00$ yang berarti terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CORE berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Namun jika n-gain $0,00 \leq n < 0,30$ berarti tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CORE berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar

IPA. Jika N-gain kelas eksperimen $>$ N-gain kelas kontrol terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CORE berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Namun jika N-gain kelas eksperimen $<$ N-gain kelas kontrol maka tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran CORE berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang ada.

Hasil Belajar IPA Peserta Didik Yang Tidak Diajar Menggunakan Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Kartu Gambar

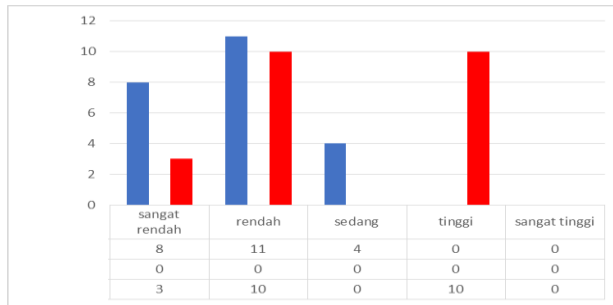
Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Madani Alauddin Kab. Gowa, diperoleh data dari instrumen *pretest* dan *posttest* pada hasil belajar IPA terkait sub tema 1 benda tunggal dan campuran berbentuk pilihan ganda sebanyak 15 buah. Kelas kontrol pada penelitian ini adalah V B dengan jumlah sampel 23 orang. Peserta didik perempuan yang terdiri 11 orang dan 12 peserta didik laki-laki. Berikut ini adalah data *pretest* dan *posttest* tersebut disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Pretest dan Posttest Yang Tidak Diajar

Descriptive Statistics Pretest						
N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
23	33,00	27,00	60,00	42,08	11,72	137,53
23	40,00	27,00	67,00	51,08	12,66	160,44

Hasil belajar IPA peserta didik kelas V B yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media kartu gambar memperoleh nilai rata-rata 42,08 dan 51,08 sedangkan standar deviasi sebesar 11,72 dan 12,66. Perolehan nilai maksimum 60,00 dan 67,00 kemudian skor minimum 27,00 dan

27,00 sehingga diperoleh rentang (range) sebesar 33 dan 40 dengan jumlah 23 sampel peserta didik di kelas kontrol.



Gambar 5. Histogram Kategori Hasil Belajar IPA Peserta Didik Yang Tidak Diajar

Data pada Gambar 5 menunjukan bahwa hasil belajar *pretest* di peroleh 8 peserta didik yang berada kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-35, 11 peserta didik berada kategori rendah dengan rentang nilai 35-54, dan 4 peserta didik berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 55-64. Dan hasil belajar *posttest* diperoleh 3 peserta didik yang berada kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-35, 10 peserta didik berada kategori rendah dengan rentang nilai 35-54, dan 10 peserta didik berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 65-84. Berdasarkan nilai hasil belajar IPA peserta didik kelas V. Adapun dilakukan uji *N-gain* dengan menggunakan rumus diperoleh rata-rata dari kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar nilai *n-gain* score sebesar 0.13 kategori rendah.

Hasil Belajar IPA Peserta Didik Yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *CORE* Berbantuan Media Kartu Gambar

Hasil penelitian yang dilakukan di MI Madani Alauddin Kab. Gowa, diperoleh data dari instrumen *pretest* dan *posttest* hasil belajar IPA peserta didik kelas V A dengan jumlah sampel 22 orang, Peserta didik perempuan yang terdiri 5 orang dan 17 peserta didik laki-laki. Berikut ini adalah data *pretest* dan *posttest* tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Deskriptif *Pretest* dan *Posttest* Yang Diajar

Descriptive Statistics <i>Pretest</i>						
N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Varian
22	47,00	20,00	67,00	42,72	14,89	221,73
22	13,00	80,00	93,00	86,09	5,299	28,08

Hasil belajar IPA peserta didik kelas VA yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar memperoleh nilai rata-rata 42, 72 dan 86, 09 sedangkan standar deviasi sebesar 14. 89 dan 5. 299. Perolehan nilai maksimum 67,00 dan 93,00 kemudian skor minimum 20,00 dan 80,00 sehingga diperoleh rentang (range) sebesar 47,00 dan 13,00 dengan jumlah 22 sampel peserta didik di kelas eksperimen.



Gambar 7. Histogram Kategori Hasil Belajar IPA Peserta Didik Yang Diajar

Data pada Gambar 7 menunjukan bahwa hasil belajar *pretest* di peroleh 9 peserta didik yang berada kategori sangat rendah dengan rentang nilai 0-35, 9 peserta didik berada kategori rendah dengan rentang nilai 35-54, dan 4 peserta didik berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 55-64. Dan hasil belajar *posttest* diperoleh 7 peserta didik yang berada kategori tinggi dengan rentang nilai 65-84, 15 peserta didik berada kategori sangat tinggi dengan rentang nilai 85-100. Berdasarkan nilai hasil belajar IPA peserta didik kelas V. diperoleh rata-rata dari kelas

eksperimen yang diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar dengan nilai n-gain score sebesar 0.75 kategori tinggi.

Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *CORE* Berbantuan Media Kartu Gambar Pada Kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa

Adapun dilakukan pengujian normalis data untuk menganalisis peningkatan hasil belajar dengan menggunakan uji normalis, lebih jelasnya dapat dilihat pada Table 8.

Tabel 8. *Tests of Normality*

Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
0.126	23	.200*	0.945	23	0.228
0.159	22	0.157	0.899	22	0.028

Berdasarkan Tabel 8 di atas hasil uji normalitas menunjukkan bahwa ada variabel dengan nilai signifikan diatas 0,05 yaitu model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar 0,200 sehingga disimpulkan bahwa data peneltian ini memenuhi asumsi normalitas. Sehingga analisis yang digunakan selanjutnya adalah uji-t sampel bebas. Uji-t sampel bebas dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh peningkatan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar.

Tabel 9. *Uji-t Sampel Bebas*

f	sig.	t	df	sig. (2-tailed)	mean difference
0.003	3.954	-8.001	43	0.000	-34.318
		-8.022	42.813	0.000	-34.318

Berdasarkan Tabel 9 di atas hasil analisis menunjukkan nilai signifikan sebesar -8,0001, db =43 dan sig. (2 tailed) =0.000/2 = 0 < 0,05). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik

yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar. Dapat dikatakan bahwa, model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar meningkatkan hasil belajar peserta didik. Perbedaan hasil belajar IPA tersebut disebabkan oleh jika di kelas eksperimen hasil belajar IPA berpusat pada peserta didik yang saling berdiskusi, melempar argumen dan mendalami konsep yang masih kurang lalu menguatkan konsep yang dianggap perlu dikuatkan, sehingga peserta didik lebih antusias dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Peranan penggunaan media kartu gambar pada pembelajaran adalah dapat mengatasi keterbatasan pengamatan peserta didik, gambar dapat memperjelas suatu masalah yang ada dalam bidang apa saja dan dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman serta dapat mendorong rasa ingin tau peserta didik. Peserta didik juga memiliki kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan pengetahuan berdasarkan kehidupan nyata. Dengan demikian hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan pesat atau lebih baik.

Sejalan dengan jurnal ilmiah penelitian (Muizaddin dan Santoso 2016) pada peserta didik kelas X salah satu SMK di Kota Cimahi menunjukkan bahwa perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan Model Pembelajaran *CORE* dengan kelas kontrol yang menggunakan Model Pembelajaran *Think Pair Share*. Dimana kelas eksperimen tingkat kelulusan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang masih banyak siswa belum mencapai Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar yang proses pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi sebelumnya dan menghubungkan dengan materi yang dipelajari menggunakan berbantuan media kartu

gambar, menanggapi pertanyaan diberikan guru menggunakan bantuan media pembelajaran kartu gambar, berdiskusi terkait informasi yang diperoleh dan menyimpulkan materi yang dipelajari dengan menggunakan bantuan media pembelajaran kartu gambar. Pemilihan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA dan dapat membuat peserta didik lebih cepat memahami materi yang dipelajari. Adapun tahapan *connecting* kemampuan konsep yang masih rendah maka guru akan menghubungkan informasi sebelumnya dan informasi baru, tahapan *organizing* mengenali konsep dan mempelajarinya dengan persilahkan peserta didik untuk bertanya, tahapan *reflecting* menganalisis kembali yang sudah dipelajari berbantuan media kartu gambar, tahapan *extending* menyelesaikan tugas untuk memperkuat konsep yang kurang.

Berbeda halnya hasil belajar di kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar, guru menyampaikan materi pelajaran yang tentunya dapat membuat peserta didik merasa jenuh dan pasif dalam proses pembelajaran yang dampak akan tidak baik bagi perkembangan kognitif peserta didik. Perbedaan tersebut tentu memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar IPA pada kedua kelompok sampel. Hal tersebut ditinjau dari nilai rata-rata 42,08 dan 51,08. Sementara berdasarkan hasil belajar IPA peserta didik yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar diperoleh rata-rata 42,72 dan 86,09. Kemudian ditunjukkan dari uji *t*- sampel bebas menunjukkan nilai signifikan sebesar $-8,0001$, $db = 43$ dan $sig. (2\text{ tailed}) = 0.000/2 = 0 < 0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu

gambar. Jurnal ilmiah penelitian (Anita, Gummah, dan Habibi 2023) Pada peserta didik kelas X SMA tahun pembelajaran 2021\2022 menunjukkan bahwa peningkatan penguasaan konsep dikelas kontrol dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata 77,37 jauh berbeda dengan kelas eksperimen diberikan perlakuan model pembelajaran *CORE*.

Hasil penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian sebelumnya yang relevan dan mendukung hasil penelitian relevan. Dengan demikian hasil penelitian ini membuktikan bahwa kelompok eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar lebih tinggi dari kelompok kontrol yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar. Oleh karena itu, terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa

SIMPULAN

(1) Hasil belajar peserta didik yang tidak diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar dengan nilai rata-rata sebesar $0,00 \leq n < 0,30$ berada pada kategori rendah. (2) Hasil belajar peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar dengan nilai rata-rata sebesar $0,70 \leq n \leq 1,00$ berada pada kategori tinggi. (3) Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar terhadap peningkatan hasil belajar IPA peserta didik kelas V MI Madani Alauddin Kab. Hal ini ditunjukkan dari uji *t*- sampel bebas menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar lebih tinggi dari pada peserta didik yang tidak diajarkan menggunakan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar.

Saran dalam penelitian ini adalah Untuk peserta didik kelas V MI Madani Alauddin Kab. Gowa, harus membiasakan diri untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran agar dapat memahami ilmu secara maksimal. Untuk guru, dapat menjadikan model pembelajaran *CORE* berbantuan media kartu gambar sebagai alternatif pilihan model yang digunakan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk calon penelitian yang berminat mengembangkan penelitian ini terlebih dahulu mencermati keterbatasan yang ada dalam penelitian ini, sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, I Putu Herry, I Ketut Yoda, dan Made Agus Dharmadi. 2021. "Pengaruh Model Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Sepak Bola." *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi* 7(1): 91–103.
- Anggaraeni, Kiky dan Eko Wahjudi. 2021. "Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik antara Penggunaan Bahan Ajar Lembar Kerja Peserta didik (LKS) dan Buku Teks dengan Pembelajaran Pendekatan Saintifik pada Materi Laporan Keuangan Perusahaan Dagang ". *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 15 (1): 39-49.
- Anita, Erna, Syifaul Gummah, dan Habibi. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran Conneting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Pada Siswa SMA Kelas X". *Jurnal Transformation of Mandalika*. 4 (7): 113-123.
- Basam, Fajri. 2022. "Motivasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII dalam Pembelajaran Model Kooperatif Numbered Heads." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 5(1): 100–106.
- Dewi, Putu Vanny Prima. 2019. "Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Konkret terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas V SD." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran IPA Indonesia* 9(2): 81–87.
- Ditasari, Dwi Dian, Himmatul Ulya, dan Savitri Wanabuliandari. 2022. "Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa yang Menggunakan Model Pembelajaran CORE." *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan* 6(2): 2562–66.
- Hasriana, dan Vivi Rosida. 2022. "Penerapan Program Geogebra Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Program Linear Kelas XI SMA Negeri 4 Pangkep." *Jurnal Pendidikan Matematika* 1(1): 16–28.
- Kertiara, Luh Putu, Gede Wira Bayu, dan Made Sumantri. 2020. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Berbantuan Media Kartu Gambar Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPA." *JP2* 3(3): 335–47.
- Kusumawati, Naniek, dan Mellynia Dwi Nursafitri. 2022. "Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Kentuntasan Hasil Belajar Peserta didik Materi Perkembangan Makhluk Hidup pada Kelas VI SDN BONGSPOTRO 01." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(2): 456–67.
- Muizaddin, Reza dan Budi Santoso. 2016. "Model Pembelajaran CORE Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa". *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 1 (1): 224-332.
- Narut, Yosef Firman, dan Kanisius Supardi. 2019. "Literasi Peserta Didik dalam Pembelajaran IPA di Indonesia." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 3(1): 61–69.
- Noviliani, Stepanus Sahala Sitompul, dan Hamdani. 2022. "Remediasi Miskonsepsi Peserta Didik Menggunakan Model Pembelajaran CORE Tentang Kalor di SMP." *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Fisika* 3(3): 1-94.
- Nurjanah, Siti. 2018. "Efektivitas Penggunaan Metode Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) dan

- Alphabet Hand Together (AHT) Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V.” *Tesis. Bogor: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan.*
- Parmawati, Eka, Ratna Kusumawardani, dan Lis Intan Widyowati. 2018. “Pengaruh Model Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting and Extending) dengan Media Poster Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Larutan Penyangga.” *Chemical Studies Journal* 1(2): 76–80.
- Ristiana, Fida. 2016. “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar IPA”. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an* 3 (1): 27-31.
- Rosdiana. 2023. “The Analysis of Brainstorming Learning Method Implementation in the Teacher Professional Ethics Subject.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 26(1): 60–71.
- Sarumaha, Murnihati et al. 2022. “Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Terpadu.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8(3): 2045–52.
- Suparman, Tarpan, Anggy Giri Prawiyogi, dan Reni Endah Susanti. 2020. “Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta didik Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4(2): 250–56.
- Tamba, Robenhardt dan Devi Fajia. 2021. “Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Augmented Reality dengan Media Gambar pada Tema 7 Sub Tema 1 Kelas Min 3 Kota Medan”. *School Education Journal* 11 (4): 313-321.
- Widura, ID. G.S., I M. Tegah, dan I. I W. Suwatra. 2018. “Pengaruh Model CORE Berbatuan Media Visual Terhadap Hasil Belajar IPA.” *Journal For lesson and Learning Studies* 1(3): 258–67.